

BERITA LINGKUNGAN HIDUP

Surat Kabar : Kompas
Subyek : Kehutanan

Edisi : 18 Juli 2008
Halaman : 22

Hutan di Sulawesi Terkikis

Palu, Kompas - Aktivitas pertambangan dan pembukaan lahan sawit di sejumlah wilayah di Sulawesi kian mengikis kawasan hutan dan areal pertanian. Kondisi itu jadi penyebab kerusakan lingkungan yang berdampak semakin seringnya bencana terjadi. Selain itu, kondisi tersebut juga menjadi penyebab proses pemiskinan karena banyak petani kehilangan lahan dan pemerintah kehilangan investasi di sektor pertanian dan kehutanan.

Hal ini mengemuka dalam "Temu Komunikasi Pengelolaan Sumber Daya Alam Sulawesi" di Palu, Kamis (17/7). Pertemuan diikuti sejumlah lembaga swadaya masyarakat dan perwakilan pemerintah dari instansi terkait dari enam provinsi di Sulawesi.

"Dengan alasan Sulawesi punya potensi tambang dan areal yang besar, peningkatan pendapatan daerah dan penyerapan tenaga kerja, izin, dan kuasa pertambangan terus diberikan. Padahal, sebagian besar areal itu di hutan dan lahan pertanian masyarakat," kata Sri Hardiyanti, Direktur Eksekutif Lestari.

Hardiyanti menyebutkan, kerusakan yang ditimbulkan akibat pertambangan dan pembukaan lahan sawit tak sebanding dengan hasil yang diperoleh. Sebagai contoh, berkurangnya debit air di dua bendungan besar di Bolaang Mongondow, Sulawesi Utara, yakni Kasinggolan dan Toraut.

Di Minahasa, pemerintah pusat memberi izin untuk penambangan emas di areal 741.125 hektar di Likupang, Minahasa Utara. Sementara di Gorontalo, pemerintah daerah mencoba menukar 110.000 hektar dari total 287.115 hektar areal Taman Nasional Bogani Nani Wartabone untuk areal pertambangan.

"Di Sulawesi Barat, dengan alasan eksplorasi seismik untuk tambang minyak di Selat Makassar, khususnya di Majene dan Mamuju, nelayan dilarang melaut," ucap Ikhsan Welli, Direktur Yan Marindo. (ren)